

# **SELF-CONCEPT OF FEMALE MARRIAGE CONTRACT IN WEST PAGADEN SUBANG REGENCY**

Adham Januar Rizkiawan

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Komputer Indonesia, Jalan  
Dipatiukur no. 112-116, Bandung, 40132, Indonesia

Surel: [adamjanuarizkiawan@email.unikom.ac.id](mailto:adamjanuarizkiawan@email.unikom.ac.id)

## ***Abstract***

*The study aims to determine about self-concept of marriage contract women in West Pagaden Subang Regency. Research is aimed at knowing self-esteem, significant other, and reference group (referring groups).*

*The approach used in this research is qualitative design using Phenomenology method obtained by five key informant and a single informant supporter using the Snowball sampling method. Data collection is obtained through library studies, online searches, non-participant observation, fullscale interviews, and documentations. To test the validity of data through triangulation, discussions with researchers with similar research, and member examinations. The techniques of analyzing the various data used include searching data, reducing data, presenting data, drawing conclusions.*

*The result of this study was the contract women in West Pagaden Subang Regency formed through self (self) covering the perspective of women marriage contracts concerning itself in the conduct of marriage contracts, women marriage contracts Established itself because of the encouragement of significant other people, especially parents and family, as well as reference groups such as the Friendship environment and the prostitution environment that encourages women in Pagaden Marriage contract. In addition, women in western Pagaden contract to contract in marriage due to economic factors and biological needs that must be met.*

*The marriage contract in West Pagaden of Subang Regency is a long-occurring phenomenon. The marriage contract in West Pagaden is actually a prostitute run by almost every female in that region. They reasoned that it was done on the basis of fulfilling the needs of his life while fulfilling his biological needs with an easy way.*

*Keywords: self concept, self-esteem, referral group, closest person, and contract marriage.*

# KONSEP DIRI PEREMPUAN KAWIN KONTRAK DI PAGADEN BARAT KABUPATEN SUBANG

Adham Januar Rizkiawan

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Komputer Indonesia, Jalan Dipatiukur no. 112-116, Bandung, 40132, Indonesia

Surel: [adamjanuarrizkiawan@email.unikom.ac.id](mailto:adamjanuarrizkiawan@email.unikom.ac.id)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Konsep Diri Perempuan Kawin Kontrak di Pagaden Barat Kabupaten Subang. Penelitian ditujukan untuk mengetahui pandangan diri (*self*), orang terdekat (*significant other*), dan kelompok rujukan (*reference group*).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah kualitatif dengan menggunakan metode fenomenologi yang didapat lima orang informan kunci dan satu orang informan pendukung menggunakan metode snowball sampling. Pengumpulan data diperoleh melalui studi pustaka, pencarian daring, observasi nonpartisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Untuk menguji keabsahan data melalui triangulasi, diskusi dengan peneliti yang penelitian sejenis, dan pemeriksaan anggota. Teknik menganalisis berbagai data yang digunakan meliputi mencari data, mereduksi data, menyajikan data, menarik kesimpulan.

Hasil penelitian ini adalah Perempuan Kawin Kontrak di Pagaden Barat Kabupaten Subang terbentuk melalui diri (*self*) meliputi cara pandang perempuan kawin kontrak mengenai dirinya sendiri dalam menjalankan perkawinan secara kontrak, perempuan kawin kontrak pun membentuk konsep dirinya karena dorongan dari orang terdekat (*significant other*) terutama orangtua dan keluarga, serta adanya kelompok rujukan (*reference group*) seperti lingkungan pertemanan dan lingkungan prostitusi yang mendorong perempuan di Pagaden Barat untuk melakukan perkawinan secara kontrak. Selain itu, perempuan di Pagaden Barat melakukan kawin kontrak dikarenakan faktor ekonomi dan kebutuhan biologis yang harus dipenuhi.

Kawin kontrak di Pagaden Barat Kabupaten Subang merupakan fenomena yang sudah lama terjadi. Kawin kontrak di Cimacan, Pagaden Barat sebenarnya prostitusi yang dijalankan oleh hampir setiap perempuan di wilayah tersebut. Mereka beralasan bahwa yang dilakukannya atas dasar untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sekaligus memenuhi kebutuhan biologisnya dengan cara yang mudah.

Kata kunci: Konsep diri, pandangan diri, kelompok rujukan, orang terdekat, dan kawin kontrak.

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Konsep-diri memiliki peran penting disetiap diri seseorang. Bagaimana seseorang berkomunikasi dengan dirinya dan bertanya siapa dirinya yang sesungguhnya. Konsep diri seseorang tentunya tidak begitu saja muncul, tetapi melalui faktor-faktor seperti kondisi lingkungan sosial tempat dimana seseorang melakukan aktifitas komunikasi setiap harinya sehingga membentuk berbagai konsep dalam dirinya. Bahkan dari sejak lahir seseorang sudah dibentuk konsep dirinya. Konsep diri perempuan kawin kontrak di Desa Saraden Kabupaten Subang pun menarik untuk diteliti karena perempuan tersebut memiliki diri yang unik dikarenakan interaksinya dengan lingkungan yang mendukung akan hal itu.

Perempuan kawin kontrak yang selalu berinteraksi dengan lingkungannya yang berkaitan dengan kawin kontrak akan memunculkan pandangan terhadap dirinya untuk menjadi seorang perempuan yang selalu siap menikah dengan syarat tertentu yang akhirnya menjadi kebiasaan. Ditambah lagi dengan adanya keluarga yang juga mendukung untuk melakukan hal itu pada anak perempuannya yang turut mendukung untuk membentuk perempuan untuk selalu melakukan kawin kontrak, bahkan lingkungan diluar keluarga pun melakukan praktik yang sama, sehingga seorang perempuan kawin kontrak memiliki cara pandang yang berbeda dari perempuan lain pada umumnya.

Kawin kontrak di Kampung Saraden Kabupaten Subang sudah sejak lama menjadi perbincangan di masyarakat. Kawin kontrak di daerah tersebut sudah menjadi hal biasa dikarenakan alasan tertentu. Praktek kawin kontrak pun terkadang melibatkan anak dibawah umur yang dilakukan secara terpaksa karena keadaan. Bahkan orangtua dari mereka pun menganggap bahwa menikahkan anaknya dengan cara kontrak akan mendatangkan rejeki lebih.

Kejadian kawin kontrak di Subang dapat dikatakan sudah menjadi kebiasaan yang turun temurun. Orangtua yang memiliki anak perempuan berhak menikahkan anaknya dengan siapapun dengan cara melakukan negosiasi waktu menikah hingga tarif yang harus dibayarkan untuk jangka waktu tertentu. Ada perempuan yang dapat menerima keadaan tersebut dan tak sedikit pula yang menolak keadaan, tetapi tetap melakukannya karena bakti kepada orangtua. (Wawancara, Rina, 3 Februari 2019)

George Herbert Mead dikutip dalam buku *Theories of Human Communication Tenth Edition* percaya bahwa kepercayaan kita, konsep diri, dan komunitas luas dimana kita tinggal tercipta dari komunikasi-interaksi simbolis. (Griffin, 2015: 54) Konsep diri seseorang terbentuk tidak hanya dari dirinya dia sendiri, tetapi konsep-diri pun dibentuk karena orang tersebut melakukan komunikasi melalui lingkungan sekitar. Artinya, segala aktivitas komunikasi yang dilakukan seseorang akan turut memiliki dampak dalam hal bagaimana ia memandang dirinya sendiri.

Sedangkan perasaan yaitu yang menyatakan jiwa, kurang lebih bersifat tidak objektif, agar merasakan bahagia atau tidak bahagia dan tak tergantung pada rangsangan dan alat perasa. (Sujanto, 2004: 75). Jadi perasaan diri ialah apa yang seorang individu rasakan terhadap dirinya dan penilaian terhadap dirinya.

Konsep diri yang berbeda-beda setiap orangnya merupakan fenomena yang khas. Hal tersebut terbentuk terbentuk dan sejalan dengan kondisi lingkungan yang ditempatinya, baik kondisi sosial-budaya atau bagaimana orang lain di sekitarnya memandang diri seseorang yang juga turut memengaruhi konsep diri. Begitupun yang memiliki cara pandang mengenai siapa dirinya, perasaan tentang dirinya, dan pengalaman yang dialaminya.

Adanya hal tersebut membuat perempuan mengalami perubahan mulai dari sikap dan tingkah lakunya. Mereka memiliki kecenderungan memendam rasa kecewa, sedih, bahkan marah didalam hati tanpa berani

mengungkapkannya dengan alasan menghormati kedua orangtua. yang mengalami kejadian ini pun merasa rendah diri dan dirinya berpikir bahwa hidupnya hanya untuk laki-laki yang dipikirkan orangtua hanya untuk jangka waktu tertentu.

Perempuan yang telah habis masa kawin kontraknya, maka mereka diharuskan untuk kembali kepada kedua orangtuanya untuk selanjutnya menunggu laki-laki yang siap untuk menikahi dengan syarat uang kontrak dan jangka waktu yang disepakati. Kebanyakan laki-laki yang datang untuk mencari yang bisa di kawin secara kontrak berasal dari beberapa kota misalnya, Jakarta yang paling banyak, Bandung, dan dari kota yang lain-lain.

Ada pula beberapa perempuan yang beruntung karena dinikahi secara kontrak. Laki-laki yang datang kepada orangtua perempuan tersebut dengan perjanjian untuk kawin dengan syarat tertentu. Ketika perkawinan dilaksanakan, perempuan tersebut bahkan dibawa keluar dari Subang untuk selanjutnya diberikan kehidupan yang layak oleh suaminya dan tidak pernah kembali ke daerah asalnya. Sehingga kehidupannya mengalami perubahan.

Peneliti dalam melakukan prapenelitian, dapat dengan mudah menemukan perempuan yang siap untuk dikawin kontrak. Diawali dengan bertemu penghubung untuk bertemu orangtua, negosiasi harga dan jangka waktu, hingga perkawinan berlangsung yang dijamin oleh penghubung. Kebanyakan perempuan yang dinikahkan secara paksa tersebut mengalami perubahan dalam dirinya yang terlihat dalam sikap lakunya di kehidupan sehari-harinya.

Melihat situasi Kampung Saraden di Kabupaten Subang sekilas terlihat biasa saja. Terlihat sama seperti pemukiman pada umumnya, yang membedakan hanya aktivitas yang tak biasa dilakukan oleh kebanyakan orang. Perempuan di sana menjadi sesuatu yang dapat “diperjualbelikan” dan mereka relatif menikmati hal itu. Mereka para perempuan di kampung tersebut hampir seluruhnya siap

untuk menunggu “laki-laki” yang datang untuk dinikahi secara kontrak.

Menurut latar belakang yang ada diatas, maka peneliti mengambil judul “Konsep Diri Kawin Kontrak (Studi Fenomenologi tentang Konsep Diri Kawin Kontrak di Kabupaten Subang)”.

## 1.2 Rumusan Masalah

### 1.2.1 Rumusan Masalah Makro

Menurut latar-latar belakang diatas, maka saya selaku peneliti menyusun rumusan persoalan makro ialah: “Bagaimana Konsep Diri Perempuan Kawin Kontrak di Kampung Saraden Kabupaten Subang?”

### 1.2.2 Rumusan Persoalan Mikro

Menurut latar belakang persoalan yang ada diatas, peneliti merumuskan masalah mikro sebagai berikut:

1. Bagaimana perempuan di Kampung Saraden Kabupaten Subang memaknai dirinya (*self*) sebagai perempuan kawin kontrak?
2. Bagaimana perempuan kawin kontrak di Kampung Saraden Kabupaten Subang memaknai dirinya pada lingkungan *significant other*?
3. Bagaimana perempuan kawin kontrak di Kampung Saraden Kabupaten Subang dalam memaknai dirinya pada lingkungan *reference groups*?

## 1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

### 1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari hasil eksperimental ini ialah agar dapat mengkaji yang berkaitan dengan judul “Konsep Diri Kawin Kontrak di Kabupaten Subang”.

### 1.3.2 Tujuan Penelitian

Supaya hasil dari penelitian ini memuaskan, maka terlebih dahulu perlu tujuan yang terarah dari penelitian ini. Adapun tujuan dari kegiatan penelitian ini ialah antara lain:

1. Untuk mengetahui perempuan kawin kontrak memaknai dirinya sendiri;

2. Untuk mengetahui perempuan kawin kontrak di Kampung Saraden Kabupaten Subang memaknai dirinya pada lingkungan *significant other*;
3. Untuk mengetahui perempuan kawin kontrak di Kampung Saraden Kabupaten Subang memaknai dirinya pada lingkungan *reference groups*.

#### 1.4 Kegunaan dalam Penelitian

Secara menyelidiki eksperimental, penulis berharap penelitian yang berkaitan dengan ini dapat memberikan hasil yang bermanfaat, sejalan beserta tujuan dari penelitian diatas. Hasil yang didapat dari penyelidikan eksperimental ini diharapkan dapat memiliki guna secara teoretis dan maupun praktis.

##### 1.4.1 Kegunaan Teoretis

Berdasarkan teoretis, penelitian ini berguna untuk mengembangkan kajian studi ilmu komunikasi secara umum, komunikasi antarpribadi, dan konsep diri secara khusus.

##### 1.4.2 Kegunaan Praktis

Analisis dalam penelitian ini dilakukan dengan adanya harapan memiliki nilai guna bagi berbagai pihak. Berikut ini adalah kegunaan yang praktis telah peneliti lakukan:

###### a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam menambah wawasan serta sebagai salah satu rujukan untuk meneliti lebih lanjut dari sisi dan masalah penelitian yang sama dalam konteks psikologi komunikasi. Selain itu pula dapat menjadi acuan dan dapat memperdalam pengetahuan dan teori mengenai informasi yang berhubungan dengan studi ilmu komunikasi.

###### b. Kegunaan bagi Universitas

Dari sisi universitas, secara khusus Program Studi Ilmu Komunikasi Konsentrasi Humas, bermanfaat

sebagai sumber bagi peneliti lain yang akan meneliti berkaitan dengan judul yang serupa. Hasil dari penelitian ini dimaksudkan dapat bermanfaat untuk seluruh mahasiswa untuk meningkatkan kepandaian mahasiswa mengenai pengetahuan mengenai konsep-diri kawin kontrak di Kabupaten Subang.

###### c. Bagi Masyarakat/Pemerintah

Hasil penelitian dimaksud diharapkan dapat memiliki guna bagi masyarakat yang menginginkan informasi berkaitan dengan konsep diri perempuan kawin kontrak di Pagaden Barat Kabupaten Subang. realita tersebut mampu dijadikan petunjuk dan mampu dijadikan pemahaman serta pengetahuan baru bagi masyarakat-umum lainnya. Penelitian ini pula dapat memberikan informasi penting untuk pemerintah tentang fenomena kawin kontrak yang terjadi di negara Indonesia.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

#### 2.1 Konsep Diri

##### 2.2.1 Pengertian Konsep Diri

Faktor yang jadi penentu atau suksesnya seseorang menjalani kehidupan ialah konsep-diri. Konsep diri yang ada pada seorang individu merupakan sebagai bentuk keyakinan dirinya bahwa ia mampu dan dapat menyelesaikan berbagai persoalan yang dihadapinya.

Konsep diri seseorang dinyatakan melalui sikap dirinya dalam lingkungan. Manusia sebagai organisme yang memiliki dorongan untuk berkembang yang akhirnya menyebabkan ia sadar akan keberadaan dirinya. Perkembangan yang berlangsung tersebut kemudian membantu pembentukan konsep diri individu yang bersangkutan.

Konsep-diri pada intinya pandangan tentang kita mengenai siapa diri kita sendiri dan itu hanya dapat diperoleh melalui informasi yang diberikan orang lain pada kita. William D. Brook dalam buku Psikologi Komunikasi memberikan definisi mengenai konsep diri yaitu sebagai berikut :

“Konsep diri sebagai *“those physical, social, and psychological perception of ourselves that we have derived from experiences and our interaction with others”*. Jadi, konsep diri bersifat psikologi, sosial, dan fisis.” (Rakhmat, 2013: 99)

Dalam konsep diri terdapat dua komponen, yaitu komponen kognitif dan komponen afektif. Kedua komponen tersebut tidak dapat dipisahkan, karena antara komponen yang satu dengan yang lainnya memiliki keterkaitan. Komponen kognitif merupakan komponen yang berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam berpikir. Dalam psikologi sosial komponen ini disebut citra diri (*self image*). Sedangkan komponen yang berikutnya adalah komponen afektif yang berkaitan dengan perasaan dan emosi seseorang yang dikenal dengan harga diri (*self-esteem*).

Menurut Harry Stack Sullivan dalam buku Psikologi Komunikasi berpendapat bahwa jika seseorang diterima oleh orang lain, dihormati, dan disukai karena keadaan dirinya, maka individu tersebut akan relatif bersikap mengormati dan menerima diri kita. Sebaliknya, jika individu lainnya selalu merendahkan kita, menyalahkan dan menolak, maka akan cenderung tidak akan menghargai diri sendiri. (Rakhmat, 2013: 101)

### **2.2.2 Komponen Konsep Diri**

#### **1. Gambaran Diri**

Gambaran diri ialah sikap yang diperlihatkan seseorang kepada dirinya sendiri secara sadar maupun tidak sadar.

Sikap tersebut meliputi cara pandang dan perasaan berkaitan dengan ukuran dan bentuk, fungsi, yang ditampilkan dan kemampuan tubuhnya dan masa yang telah berlalu. Gambaran diri berkaitan kuat dengan keadaan kepribadian. Cara seseorang melihat diri sendiri memiliki dampak yang sangat perlu pada bidang psikologisnya.

Pandangan-diri yang apa adanya kepada dirinya, bisa menerima dan menyukai yang ada pada tubuh akan memberi suatu rasa aman sehingga dapat menghindari dari rasa cemas dan menaikkan harga diri. Seseorang yang stabil, apa adanya dan tidak berubah mengenai gambaran akan pribadinya akan memunculkan kemampuannya yang memicu keberhasilan dalam menjalani kehidupannya.

#### **2. Ideal Diri**

Ideal diri adalah cara pandang seseorang mengenai bagaimana dirinya perlu bertingkah laku selaras dengan standar dirinya sendiri. Standar dapat berkaitan dengan jenis manusia yang diharapkannya atau sejumlah harapan, tujuan yang sempurna, dan nilai yang ingin dicapai. Ideal diri seharusnya ditetapkan tidak begitu tinggi tetapi masih tetap lebih luhur dari kemampuan yang ada supaya tetap menjadi sebuah dorongan dan masih dapat digapai. Ideal diri dari setiap pribadi harus diterapkan, apa saja yang seharusnya digapai baik dari sudut pandang pribadi maupun sudut pandang lingkungan masyarakat.

#### **3. Pikiran (*Mind*)**

Pikiran dapat memberikan keluaran suatu bahasa seperti isyarat yang disebut simbol. Simbol dapat mempunyai makna berbentuk *gesture*, tetapi dapat pula dalam rupa bahasa. Bahasa membuat seseorang bisa untuk menerjemahkan bukan sebatas simbol yang berupa gerak, tetapi mampu juga untuk mengartikan simbol yang berupa kata-kata.

#### **4. Harga Diri**

Harga diri adalah cara seseorang menilai diri pribadi kepada hasil yang dilalui dengan menentukan seberapa bisa perilaku mengetahui ideal dirinya.

Frekuensi untuk mencapai tujuan akan menghasilkan harga diri jika seseorang selalu sukses, maka relatif harga diri akan luhur. Jika seseorang sering melalui kegagalan, maka ada kecenderungan harga diri akan tidak luhur pula. Harga diri didapat dari dalam dirinya sendiri dan dari orang lain juga. Selaku makhluk bersosial, sikap yang negatif harus dikontrol sehingga setiap individu lain yang bertemu bersama diri kita dengan sikap yang tentunya positif merasa dirinya begitu sangat bernilai. Harga diri akan begitu rendah jika kehilangan akan kasih dan sayang serta penghargaan yang berarti dari orang sekitarnya.

## 5. Peran

Peran merupakan salah satu bentuk pola mengenai sikap, perlakuan, nilai dan juga tujuan yang diinginkan dari setiap orang menurut posisinya di ruang lingkup sosial masyarakat. Harga diri luhur ialah salah satu hasil dari peran yang dimainkan untuk memenuhi suatu kebutuhan dan pas sesuai dengan ideal diri seseorang. Kedudukan di sekitar masyarakat ialah *penekan* pada peran. Stres terhadap peran antara lain konflik pada kedudukan, kedudukan ambigu, kedudukan yang tidak diharapkan dan kedudukan yang begitu banyak. Terdapat beberapa penentu yang memiliki pengaruh dalam penyesuaian diri dengan kedudukan yang dilaksanakan, yaitu kejelasan tingkahlaku dan keseimbangan antarperan yang diemban, keselarasan budaya dan harapan individu terhadap perilaku peran dan pemisahan situasi yang akan menciptakan ketidakpastian perilaku peran dan pemisahan situasi

yang akan menciptakan ketidaksesuaian perilaku peran.

## 6. Identitas Diri

Identitas diri adalah kesadaran akan diri sendiri yang bersumber dari observasi dan penilaian, yang merupakan sintesa dari semua aspek konsep diri sebagai suatu kesatuan utuh.

Seseorang yang memiliki rasa akan identitas diri yang konsisten akan melihat dirinya sendiri sebagai suatu kesatuan yang utuh dan terpisah dari orang lain dan individu tersebut akan mempertahankan identitasnya walau dalam kondisi sesulit apapun. (Ar-Rozy & Ahmad, 2016: 3-11)

### 2.2.3 Faktor yang memengaruhi Konsep Diri

#### 1. Orang-lain (*Significant Others*)

Konsep diri seseorang terbentuk dari bagaimana penilaian orang lain terhadap dirinya dan bagaimana seseorang memandang dirinya sendiri. Pandangan tersebut bisa diperbuat melalui mencoba-coba memposisikan diri kita dalam posisi individu lainnya.

Gabriel Marcell dalam buku "Psikologi Komunikasi" menyampaikan tentang peranan orang lain dalam memahami diri seseorang (Rahmat, 2009: 101)

Ketika seseorang menginjak dewasa, maka ia akan mengumpulkan segala bentuk penilaian dari pemberian individu lain pada orang tersebut yang akan memengaruhi bagaimana seseorang bertingkah laku.

#### 2. Kelompok Rujukan (*Reference Group*)

Di kehidupan setiap harinya, setiap individu tentunya berbuat aktivitas interaksi-sosial dengan kelompok-kelompok ataupun organisasi disekitarnya. Setiap kelompok memiliki norma-norma tertentu, dan dalam

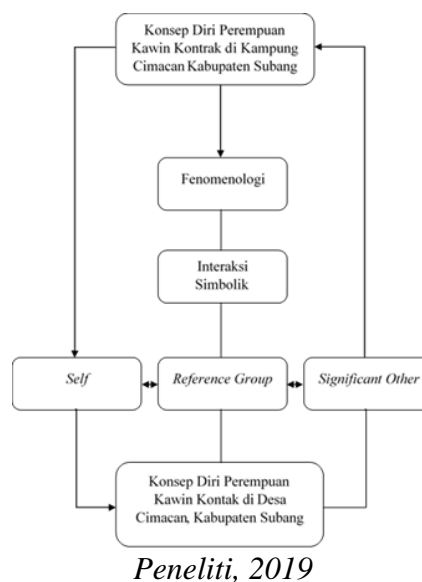
berinteraksi ada kelompok yang secara emosional mengikat. Orang yang berada dalam kelompok atau organisasi ini disebut kelompok rujukan (*reference group*) merupakan orang yang ikut membantu mengarahkan dan menilai diri seseorang yang berpengaruh pada pembentukan diri.

Di maksud dengan *reference group* adalah kelompok yang kita menjadi anggota kelompok didalamnya. Bila suatu kelompok itu dianggap perlu, artinya mereka pun bisa melakukan penilaian dan melakukan aksi, hal tersebut yang menjadi sebuah kekuatan untuk dapat menentukan bentuk konsep diri dalam diri seseorang. (Sobur, 2011: 521)

Setiap orang yang ada didalam kumpulan rujukan tersebut ialah individu-individu yang ada didalam lingkungan itu, contohnya kawan, kelompok masyarakat, dan sebagainya. Dengan adanya kelompok rujukan tersebut yang akan mengarahkan tindakan dan perilaku seseorang.

Dalam penelitian membahas mengenai Konsep Diri Perempuan Kawin Kontrak di Desa Cimacan Kabupaten Subang dapat digambarkan dalam kerangka pemikiran sebagai berikut :

**Gambar 2.2**  
**Hasil Pemikiran Peneliti tentang Konsep Diri**



Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, Konsep Diri Perempuan Kawin Kontrak di Desa Cimacan Kabupaten Subang merupakan fenomena khas yang perlu untuk diteliti. Penelitian ini menggunakan studi fenomenologi menggunakan teori interaksi simbolik yang menjelaskan mengenai konsep diri seseorang mendapat pengaruh dari interaksi dengan lingkungan sosialnya untuk mengetahui pandangan perempuan kawin kontrak mengenai dirinya sendiri (*self*), kelompok atau orang-orang yang memengaruhinya (*reference group*), dan untuk mengetahui peran orang terdekat perempuan kawin kontrak (*significant other*)

### BAB III

#### METODE PENELITIAN

##### 3.1 Paradigma dan Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan studi fenomenologi, sebagaimana diungkapkan oleh Deddy Mulyana yang dikutip dari bukunya “Metodologi Penelitian Kualitatif” :

“Metode penelitian kualitatif dibedakan dengan metode penelitian kuantitatif dalam arti metode penelitian kualitatif tidak mengandalkan bukti berdasarkan logika matematis, prinsip angka



atau metode statistik. Pembicaraan yang sebenarnya, isyarat dan tindakan sosial lainnya adalah bahan mental untuk analisis kualitatif. Meskipun penelitian kualitatif dalam banyak bentuknya seiring menggunakan jumlah penghitungan, penelitian tidak menggunakan nilai jumlah seperti yang digunakan dalam pengumpulan dan analisis data dalam eksperimen dan survey metode kualitatif bisa kritis dan empiris. Penelitian naturalistik adalah suatu metode empiris dalam arti ia menemukan bukti ada apa yang di alami alih-alih pada penalaran formal maupun analitik.” (Mulyana, 2010: 150)

Dalam memahami metodologi fenomenologi dalam penelitian ini, peneliti mengikuti pemikiran dari Alfred Schutz. Bagi Schutz tugas fenomenologi adalah menghubungkan antara pengetahuan ilmiah dengan pengalaman sehari-hari, dan dari kegiatan di mana pengalaman dan pengetahuan itu berasal. Dengan kata lain mendasarkan tindakan sosial pada pengalaman, makna, dan tindakan. Inti pemikiran Schutz adalah bagaimana memahami tindakan social melalui penafsiran. Proses penafsiran dapat digunakan untuk memperjelas atau memeriksa makna yang sesungguhnya, sehingga dapat memberikan konsep kepekaan yang implisit. Schutz meletakkan hakikat manusia dalam pengalaman subjektif, terutama ketika mengambil tindakan dan mengambil sikap terhadap dunia kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, Schutz mengikuti pemikiran Husserl, yaitu proses pemahaman actual kegiatan kita, dan pemberiang makna terhadapnya, sehingga ter-refleksi dalam tingkah laku.

Dalam pandangan Schutz, manusia adalah makhluk sosial sehingga kesadaran akan kehidupan sehari-hari adalah sebuah kesadaran sosial. Dunia individu merupakan dunia intersubjektif dengan makna beragam, dan perasaan sebagai bagian dari kelompok. Manusia dituntut untuk saling memahami satu sama lain, dan bertindak dalam kenyataan yang sama. Dengan demikian ada penerimaan timbal balik, pemahaman atas dasar pengalaman

bersama, dan tipikasi atas dunia bersama. Melalui tipikasi inilah manusia belajar menyesuaikan diri ke dalam dunia yang lebih luas, dengan juga melihat diri kita sendiri sebagai orang oang memainkan peran dalam situasi tipikal. (Kuswarno, 2013:18)

### 3.2 Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan informasi atau data yang peneliti inginkan, maka peneliti menggunakan teknik pengumpulan data.

#### 1. Studi Pustaka

Studi pustaka ialah segala usaha yang dilakukan oleh peneliti untuk menghimpun informasi atau data yang relevan dengan topik atau permasalahan yang akan atau sedang diteliti.

##### a. Referensi buku

Referensi buku dalam penelitian adalah wajib karena dari buku peneliti mendapatkan pedoman-pedoman dalam penyusunan penelitian.

##### b. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, peneliti juga menggunakan studi pustaka dengan melihat hasil karya ilmiah peneliti terdahulu.

##### c. Dokumentasi

Menurut Sxhatzman dan Strauss bahwa dokumen merupakan bahan yang penting dalam penelitian kualitatif. Dokumen digunakan terutama sebagai landasan teoritis untuk memahami fenomena yang berkaitan, studi dokumentasi digunakan untuk menggali data sekunder yang diperlukan guna menunjang penelitian ini. (Mulyana, 2003: 195)

##### d. Pencarian Daring

Pencarian daring merupakan teknik pengumpulan data melalui bantuan teknologi berupa alat/mesin pencari di internet.

## 2. Studi Lapangan

### a. Observasi Nonpartisipan

Peneliti melakukan mengumpulkan data dengan observasi nonpartisipan. Menurut Sugiyono (2013: 145) “Dalam observasi nonpartisipan peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen”. Dari penjelasan tersebut peneliti dalam pengumpulan data akan dilakukan dengan cara peneliti mengamati informan penelitian, yaitu melakukan pengamatan terhadap anggota.

### b. Wawancara Mendalam (Indepth Interview)

Untuk memperdalam lagi data yang akan diperoleh maka dalam penelitian ini akan menggunakan wawancara mendalam (Indepth interview). Wawancara mendalam adalah “Percakapan dengan maksud dan tujuan tertentu, percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interview*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewed*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu” (Moleong, 2010: 135)

## BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada Bab I peneliti menjelaskan bahwa penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan judul Konsep Diri Perempuan Kawin Kontrak di Kabupaten Subang menggunakan studi fenomenologi.

Konsep diri secara teoritis berasal dari teori interaksi simbolik dikarenakan dengan melalui interaksi tersebut adanya peralihan simbol-simbol yang bermakna dan dalam waktu tertentu turut memengaruhi konsep diri seseorang yang akan memengaruhi pesan yang disampaikan .

Menurut Onong Uchjana Effendy, komunikasi antarpribadi adalah komunikasi yang dilakukan oleh seorang penyampai pesan

dengan individu lain penerima pesan. Jenis komunikasi tersebut dianggap memiliki efek untuk mengubah pendapat, sikap atau tingkah laku manusia dengan proses yang memiliki dua arah atau timbal-balik. (Effendy, 2003: 41)

Penelitian ini menggunakan studi fenomenologi yang beranggapan bahwa kesadaran individu itu dan makna yang bersifat subyektif sebagai fokus untuk mengerti suatu tindakan sosial. Tugas seorang peneliti adalah menerjemahkan agar dapat mengeksplorasi kejadian nyata kesadaran manusia yang bersifat *common sense knowledge* (rutin) menjadi pengalaman yang memiliki sifat ilmiah hingga didapat realitas (kenyataan) sesuai dengan keadaan yang terjadi.

### 4.1 Seorang Perempuan Kawin Kontrak dalam Memaknai Dirinya (*Self*)

Dari hasil pengumpulan data dilapangan, menjadi seorang perempuan kawin kontrak tidaklah mudah terutama dalam menjalani kehidupan sehari-harinya walaupun sebagian dari mereka menganggap hal itu sebagai suatu kesenangan yang mendapat keuntungan. Para perempuan kawin kontrak pun menganggap bahwa yang dilakukannya merupakan hal yang benar dan tidak melanggar aturan apapun karena mereka menikah dengan cara yang sah yang disertai dengan perkawinan secara agama.

Dalam kesehariannya, para perempuan kawin kontrak terlihat beraktivitas seperti biasa. Lingkungan perkampungannya pun sekilas terlihat normal, tidak ada yang aneh atau mencurigakan. Tetapi, ketika peneliti bertanya kepada informan pendukung didapat informasi bahwa kampung tersebut terkenal dengan “Kampung Cinta” yang mana perempuan disana melakukan kawin kontrak walaupun tidak semua. Bahkan menurut informasi dari informan kunci bahwa banyak perempuan di , Pagaden Barat, Kabupaten Subang yang menjadi pekerja seks komersial diluar daerah untuk mencari keuntungan.

Mereka pun pada akhirnya sadar yang dilakukannya tidak nyaman karena setiap jangka waktu tertentu harus dihadapkan pada kenyataan bahwa laki-laki yang datang hanya

ingin memenuhi kebutuhan biologisnya saja. Tetapi karena tekanan lingkungan membuat mereka merasa menjadi perempuan kawin kontrak itu tidaklah buruk karena tidak merugikan orang lain. Mereka pun cenderung tidak memiliki rencana lain selain melakukan kawin kontrak dengan laki-laki yang mau dan siap untuk menikah dengan syarat dan ketentuan yang diberlakukan sesuai keinginan kedua belah pihak.

Para perempuan yang melakukan kawin kontrak merasa bahwa dirinya adalah perempuan yang memang sudah seharusnya melakukan hal itu dikarenakan adanya kebutuhan fisik dan biologis yang harus dipenuhi dengan cara yang mudah. Mereka tidak pernah menyesal melakukan perkawinan dengan laki-laki manapun, karena yang terpenting bagi mereka ialah pemenuhan kebutuhan hidup.

Pikiran (*mind*) para perempuan yang melakukan kawin kontrak ialah bahwa melakukan kawin kontrak merupakan hal biasa dan bisa dilakukan di rumah sendiri tanpa ada siapapun yang melarang. Mereka menjadikan kawin kontrak sebagai suatu rutinitas yang dilakukan dan sudah dianggap biasa.

Pikiran pun merupakan kekuatan yang dimiliki seseorang yang mendukung bagaimana seseorang menggambarkan dirinya. Gambaran diri merupakan cara bersikap diri sendiri kepada tubuhnya disadari maupun tidak ia sadari. Sikap ini meliputi cara pandang dan perasaan mengenai luas dan bentuk, fungsionalitas, penampilan tubuh serta potensi yang dimiliki tubuh. Gambaran diri berkaitan dengan pribadi seseorang. Cara seseorang dalam memandang diri sendiri memiliki efek penting pada kondisi psikologisnya.

Selain itu, pandangan orang lain diluar wilayah mengenai perempuan yang berkecimpung didunia prostitusi berkedok kawin kontrak di membuat para perempuan tersebut semakin yakin bahwa melakukan kawin kontrak merupakan hal yang dibolehkan. Karena anggapan inilah yang akhirnya turut mendukung para perempuan disana untuk melakukan kawin kontrak.

Pada intinya pandangan yang diutarakan orang lain memiliki pengaruh yang cukup untuk turut membentuk pikiran para perempuan kawin kontrak di , Pagaden Barat, Kabupaten Subang.

#### **4.2 Reference Group Perempuan Kawin Kontrak di Pagaden Barat, Kabupaten Subang**

*Reference group* adalah suatu kumpulan yang mana seseorang menjadi bagian dari anggota kelompok lainnya yang dianggap sebagai sebuah kelompok yang sangat penting sehingga orang lain dapat memberikan reaksi pada seseorang dan menjadi sumber kekuatan baginya dalam membentuk jati dirinya (Sobur, 2011: 521)

Individu yang ada didalam kumpulan rujukan adalah orang yang ada dikawasannya, misalnya teman, masyarakat sekitar, dan lain sebagainya. Keberadaan kumpulan rujukan tersebut tentu menjadi penentu mengarahkan tindakan dan tingkah-laku seseorang.

Perempuan yang melakukan kawin kontrak di Kabupaten Subang tidak begitu saja melakukan hal tersebut. Dengan kondisi kehidupan yang kondisinya memprihatinkan, tiba-tiba teman atau keluarga di sekitarnya melakukan kawin kontrak sehingga mendorong perempuan-perempuan lain melakukan hal itu. Di tambah lagi adanya oknum-oknum yang datang menghubungkan “pria hidung belang” dengan perempuan yang siap dinikah dengan perjanjian tertentu di atas meterai yang dianggap sah secara negara atau agama menurut mereka.

Dalam kesehariannya pun perempuan kawin kontrak selalu dihadapkan pada dunia prostitusi. Walaupun lingkungannya terlihat biasa saja secara kasat mata, penduduk disana ternyata melakukan praktik prostitusi, baik dalam bentuk kawin kontrak maupun menjadi pekerja seks komersial. Hal tersebut dilakukan di rumah-rumah mereka dan sudah menjadi hal biasa disana.

Dengan banyaknya perempuan yang melakukan hal-hal tersebut tentu akan ada kecenderungan perempuan lainnya melakukan

kawin kontrak sehingga terbukti bahwa orang-orang sekitar seperti teman ataupun kelompok tertentu memiliki pengaruh yang cukup besar dalam membentuk konsep diri seseorang. Terutama konsep diri perempuan kawin kontrak di Kabupaten Subang.

Aktivitas-aktivitas komunikasi yang dilakukan antarperempuan kawin kontrak pada dasarnya membentuk konsep diri perempuan lainnya untuk melakukan hal yang sama. Bahkan menganggap bahwa kawin kontrak adalah sesuatu yang biasa untuk dilakukan terutama untuk memenuhi kebutuhan untuk bertahan hidup maupun kebutuhan biologis.

Dapat dikatakan bahwa orang-orang sekitar selain keluarga memiliki pengaruh yang kuat untuk mengubah cara berpikir dan sikap seseorang. Artinya ada pertukaran simbol-simbol dari orang yang sudah berpengalaman dalam hal kawin kontrak kepada perempuan sekitar yang belum berpengalaman sehingga dengan komunikasi yang terus-menerus membuat adanya perubahan ke arah yang sejalan.

Kondisi masyarakat di , Pagaden Barat, Kabupaten Subang sudah sejak lama dikenal sebagai 'Kampung Prostitusi' sehingga interaksi-interaksi setiap orang disana membentuk sebuah makna dalam hal kawin kontrak. Para perempuan yang melakukan kawin kontrak pun sudah tidak merasa malu karena kondisi masyarakat di pada umumnya bermatapencaharian seperti itu. Bahkan mereka pun berani melakukan hal tersebut di rumah-rumah pribadi mereka. Maka, jelas bahwa interaksi antarsesama perempuan yang berkecimpung didunia prostitusi berkedok kawin kontrak membuat perubahan kepada perempuan lainnya.

Tak hanya itu, pandangan-pandangan orang lain diluar wilayah pun turut mendukung perempuan keberadaan perempuan yang ingin dinikahi secara kontrak. Terutama para laki-laki 'hidung belang' yang berasal dari luar datang untuk menikah kontrak dengan perempuan disana sehingga interaksi-interaksi seperti itu membuat iklim komunikasi di lingkungan

tersebut semakin kuat dalam hal prostitusi rumahan berkedok kawin kontrak.

#### **4.3 *Significant Other* Perempuan Kawin Kontrak di Pagaden Barat, Kabupaten Subang**

Ketika kita beranjak dewasa, maka kita akan mengumpulkan seluruh bentuk penilaian yang diberikan orang lain pada orang tersebut yang akan memengaruhi bagaimana ia berperilaku.

Perempuan kawin kontrak di pada dasarnya mengetahui bahwa tidak semua orang dapat menerima mereka sebagai perempuan yang melakukan kawin kontrak dan berganti pasangan. Tetapi para perempuan tersebut sudah terbiasa dan tidak menghiraukan jika ada yang menghina mereka karena kawin kontrak.

Salah satu informan pun menyampaikan bahwa orangtua mereka ada yang memang menyetujui anak perempuannya untuk melakukan kawin kontrak. Sedangkan informan lainnya berpendapat bahwa orangtua mereka tidak memberikan pendapat apapun tentang apa yang anak perempuannya lakukan.

Hal tersebut menjadi salah satu faktor yang membuat perempuan-perempuan melakukan kawin kontrak karena tidak adanya norma yang mengikat. Bahkan orang terdekat mereka sendiri seperti orangtua tidak begitu mempermasalahkan adanya prostitusi berkedok kawin kontrak, baik di lingkungan keluarganya maupun di lingkungan sekitarnya.

Karena lingkungan Pagaden Barat, Kabupaten Subang dikenal sebagai "Kampung Cinta" dalam artian kampung prostitusi. Masyarakat disana pun selalu menganggap bahwa perempuan yang ada disana seluruhnya melakukan kegiatan kawin kontrak walaupun mungkin sebenarnya tidak seperti itu.

Perempuan yang berkecimpung di dunia prostitusi berkedok kawin kontrak tidak hanya melakukan hal tersebut di wilayah saja. Tetapi banyak juga perempuan yang menjadi pekerja seks komersial diluar daerahnya, seperti di sepanjang Jalur Pantura, dan ada pula yang menjadi PSK di kota-kota besar di Indonesia.

Sangat miris mengetahui bahwa sebuah kampung menjadi tempat bersarangnya prostitusi rumahan berkedok kawin kontrak. Para orangtua disana pun ada kecenderungan untuk mendukung keberadaan prostitusi seperti itu karena alasan kebutuhan ekonomi dan biologis yang harus dipenuhi.

Tak hanya dari orangtua saja, anggota keluarga lainnya pun yang tinggal di sudah merasa biasa dengan fenomena prostitusi rumahan berkedok kawin kontrak yang mereka anggap dibolehkan dari sudut pandang agama maupun negara.

#### **4.4 Konsep Diri Perempuan Kawin Kontrak di , Pagaden Barat, Kabupaten Subang**

Konsep diri pada dasarnya cara pandang seseorang tentang siapa Anda dan hal tersebut dapat diperoleh dengan menggali informasi yang ditunjukkan orang lain pada diri Anda. William D. Brook dalam buku Psikologi Komunikasi memberikan definisi mengenai konsep diri yaitu sebagai berikut : konsep-diri merupakan sesuatu yang memiliki sifat psikologi, sosial, dan fisis. (Rakhmat, 2013: 99)

Perempuan kawin kontrak di Kabupaten Subang merupakan fenomena unik yang perlu untuk diperhatikan dan dikaji. Seorang perempuan kawin kontrak pada awalnya tidak menginginkan hal tersebut. Tetapi karena kondisi lingkungan sosial dan interaksi-interaksi yang dilakukan setiap harinya bersentuhan dengan perkawinan secara kontrak, maka terbentuklah cara berpikir mereka bahwa kawin kontrak adalah salah satu jalan untuk memenuhi kebutuhan mereka.

Perempuan di dapat dikatakan relatif banyak yang melakukan kawin kontrak dengan alasan bahwa hal tersebut sah secara agama maupun negara walaupun hanya sekedar tertulis diatas kertas tempel meterai. Peneliti pun berkesimpulan bahwa kawin kontrak di dianggap biasa di wilayahnya karena sudah sejak lama para perempuan disana terjun di dunia prostitusi.

Lingkungan *reference group* seperti teman-teman atau masyarakat sekitar

Kabupaten Subang merupakan lingkungan yang banyak berhubungan dengan kegiatan prostitusi rumahan sehingga hal ini membuat cara pandang masyarakat seirama. Tentu hal ini juga yang mendorong perempuan-perempuan lain untuk mengikuti praktik prostitusi, baik dalam bentuk kawin kontrak maupun pekerja seks komersial. Akibatnya persepsi-persepsi yang muncul mengenai kawin kontrak memengaruhi pola pikir dan cara pandang perempuan di yang akhirnya terjerumus ke dunia kawin kontrak.

Berdasarkan hasil wawancara, peneliti ditemukan adanya cara menilai diri sebagai perempuan dan selalu siap untuk dinikahi secara kontrak untuk memperoleh keuntungan karena adanya perjanjian kedua belah pihak. Mereka harus mampu untuk menerima laki-laki yang sebenarnya tidak diharapkan dalam hidupnya. Hal yang berat untuk dilakukan adalah ketika harus menerima kehadiran laki-laki yang menjadi seorang suami hanya untuk jangka waktu tertentu. Tetapi sebagai perempuan kawin kontrak harus siap untuk melayani laki-laki yang sudah sah menikah menurut versi mereka. perempuan kawin kontrak pada dasarnya hanya menjadi perempuan yang hanya dapat memenuhi kebutuhan biologis pasangannya. Setelah masa kontrak habis, maka perempuan-perempuan tersebut siap untuk menunggu laki-laki lain yang ingin menikahinya lagi secara kontrak dengan tujuan mendapatkan keuntungan.

Selain pandangan diri sendiri (*self*) sebagai perempuan kawin kontrak, pandangan dari orang yang paling dekat dengan Anda dan kumpulan penting lainnya yang diserahkan pada perempuan kawin kontrak menjadi salah satu cara lingkungan membentuk konsep diri yang khas.

*Significant other* ialah orang-orang terdekat yang memiliki pengaruh dalam mengubah seseorang dalam mengonsep dirinya. Konsep-diri perempuan yang melakukan kawin kontrak di , Pagaden Barat, Kabupaten Subang. Orang-orang terdekat antara lain orang tua, saudara, bahkan suami atau istri. Mereka adalah agen yang memiliki

pengaruh kuat dalam memengaruhi anggota keluarganya sehingga interaksi yang dilakukan orangtua atau saudara yang berkaitan dengan prostitusi berkedok kawin kontrak membuat interaksi-interaksi tersebut menjadi simbol yang tertanam dalam diri seorang perempuan kawin kontrak.

Dari informasi yang didapatkan peneliti dilapangan menunjukkan adanya pengaruh orangtua pada peristiwa anak perempuannya yang melakukan kawin kontrak. Secara umum para orangtua tidak memberikan keputusan apapun terkait pilihan anak perempuannya untuk melakukan kawin kontrak sehingga hal inilah yang mendorong pembentukan konsep diri perempuan kawin kontrak bahwa menjadi seorang perempuan yang melakukan kawin kontrak adalah merupakan hal biasa dan lama kelamaan menjadi sesuatu yang tertanam didalam diri perempuan tersebut. Dengan bahasa nonverbal dari orangtua pun pada dasarnya sudah cukup memberikan isyarat setuju. Apalagi di keberadaan prostitusi berkedok kawin kontrak sudah ada sejak lama yang artinya sudah membuat pengaruh besar dalam membentuk konsep diri setiap perempuan yang ada di lingkungan tersebut. Selain adanya pengaruh dari orang terdekat (*significant other*), ada pula *reference group* yang juga menjadi salah satu faktor pendukung dalam membentuk konsep diri perempuan di , Pagaden Barat, Kabupaten Subang.

*Reference group* ialah kumpulan yang mana Anda menjadi bagian dari kumpulan didalamnya. Bila kumpulan itu dianggap begitu berarti, hal itupun menjadikan kekuatan diri untuk mengubah atau mengonsep diri sendiri. (Sobur, 2011: 521)

Dalam hal ini *reference group* yang dimaksud ialah kelompok yang berada dilingkungan sekitar seperti teman atau kelompok lainnya yang memberikan pengaruh kepada anggota kelompoknya. Perempuan di , Pagaden Barat, Kabupaten Subang yang melakukan kawin kontrak pun dipengaruhi oleh lingkungan sekitar. Di sekitar sudah bukan menjadi hal baru adanya praktik prostitusi rumahan berkedok kawin kontrak sehingga

sudah terbentuk bahwa lingkungan disana merupakan wilayah yang tepat untuk melakukan hal tersebut. Hal inilah yang turut memberikan pengaruh kepada perempuan yang melakukan kawin kontrak. Peneliti menyaksikan hampir setiap orang disana sudah terbiasa berkecimpung didunia prostitusi sehingga keadaan inilah yang membentuk perempuan di untuk melakukan hal-hal yang berkaitan dengan kawin kontrak dengan alasan dibolehkan dalam agama dan disahkan di atas kertas tertempel meterai yang ditandatangani pihak perempuan maupun pihak laki-laki yang menikahinya dengan syarat tertentu yang sudah disepakati.

Jika sekilas melihat kondisi perkampungan memang terlihat biasa saja seperti rumah-rumah warga pada umumnya. Tetapi dibalik itu semua masyarakat disana membuka 'lowongan' untuk para laki-laki *iseng* yang ingin menikah secara kontrak. Di mulai dari tahapan mencari hingga tercapainya kesepakatan harga dan lama waktu pernikahan. Interaksi-interaksi seperti inilah yang juga turut membentuk konsep diri perempuan kawin kontrak dan semakin membuat pertukaran simbol-simbol semakin kuat serta memperkuat konsep diri para perempuan yang melakukan kawin kontrak.

Para perempuan yang melakukan kawin kontrak di , Pagaden Barat, Kabupaten Subang pun memiliki konsep diri yang khas, berbeda dengan perempuan lain pada umumnya. Mereka melakukan kawin kontrak dengan alasan kebutuhan biologis dan kebutuhan pokok yang harus dipenuhi karena tidak ada pilihan lain.

## **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

### **5.1 Kesimpulan**

Hasil dari penelitian yang didapat di Pagaden Barat dengan judul Konsep Diri Perempuan Kawin Kontrak di Pagaden Barat Kabupaten Subang adalah sebagai berikut :

#### 1. Perempuan Kawin Kontrak di Pagaden Barat Kabupaten Subang

Kawin kontrak di Pagaden Barat Kabupaten Subang merupakan fenomena yang sudah lama terjadi. Kawin kontrak di Cimacan, Pagaden Barat sebenarnya prostitusi yang dijalankan oleh hampir setiap perempuan di wilayah tersebut. Mereka beralasan bahwa yang dilakukannya atas dasar untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sekaligus memenuhi kebutuhan biologisnya dengan cara yang mudah;

#### 2. *Self*

Seorang perempuan yang melakukan kawin kontrak di Pagaden Barat memandang bahwa dirinya adalah perempuan yang sudah seharusnya melakukan itu. Hal tersebut dikarenakan interaksi-interaksi yang dilakukan dilingkungannya hampir setiap saat bersinggungan dengan prostitusi dengan kedok kawin kontrak. Pada akhirnya mereka (perempuan kawin kontrak) merasa apa yang dilakukannya adalah benar sesuai dengan ketentuan agama maupun negara;

#### 3. *Reference Group*

Bagi perempuan kawin kontrak di Cimacan, Pagaden Barat Kabupaten Subang sudah menjadi hal wajar melakukan praktik-praktik yang seperti itu. Hal itu disebabkan oleh lingkungan pertemanan yang pada umumnya berkecimpung didunia prostitusi dengan kedok kawin kontrak sehingga ha' membentuk simbol-simbol dalam 104 seseorang untuk melakukan kawin kontrak secara sadar.

#### 4. Konsep Diri Perempuan Kawin Kontrak di Cimacan Pagaden Barat

Konsep diri perempuan kawin kontrak di Cimacan Pagaden Barat dipengaruhi tidak hanya dari dalam diri (*self*), tetapi hal tersebut dipengaruhi juga oleh orang terdekat (*significant other*), dan juga kelompok yang dianggap penting seperti lingkungan pertemanan (*reference*

*group*) sehingga ketiga hal tersebut menjadi saling berkaitan dalam membentuk konsep diri seorang perempuan dalam melakukan kawin kontrak.

## 5.2 Saran

Setiap penelitian yang dilakukan oleh siapapun terutama peneliti sangat dapat/perlu berbagi sesuatu yang memiliki nilai kegunaan bagi pengembangan ilmu pengetahuan, diri sendiri, dan juga instansi atau lembaga berwenang yang berkaitan dengan hasil penelitian mengenai perempuan kawin kontrak di Pagaden Barat Kabupaten Subang. Berikut adalah saran yang perlu peneliti uraikan adalah sebagai berikut :

1. Peneliti menyarankan kepada perempuan yang melakukan kawin kontrak untuk tidak menjadikan hal tersebut sebagai mata pencaharian utama dikarenakan hal tersebut tidak menguntungkan bagi diri sendiri dan juga bagi orang lain secara keseluruhan;
2. Peneliti menyarankan kepada Pemerintah Daerah Kabupaten Subang untuk memerhatikan masyarakat yang berada di wilayah Cimacan Pagaden Barat dan memberikan edukasi serta pelatihan kerja kepada para perempuan maupun laki-laki untuk mengurangi pengangguran dan turut serta pula dalam mengurangi kegiatan prostitusi rumahan yang berekedok kawin kontrak;
3. Bagi peneliti selanjutnya dengan judul yang berkaitan dengan penelitian ini agar lebih menyempurnakan penelitiannya dan membahas lebih mendalam supaya bermanfaat bagi ilmu pengetahuan maupun bagi masyarakat dan negara.

## DAFTAR PUSTAKA

Brooks, D. William, & Phillip, Emmert. 1976. *Konsep Diri Manusia*. Jakarta: EGC.

- Burgoon, Michael., & Ruffner, Michael. 1978. *Human Communication*. London: Sage Publication.
- Blumer, Herbert. 1969. *Symbolic Interactionism: Perspective and Method*. Inggris: Prentice Hall.
- Creswell, John W. 2014. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches: Fourth Edition*. Sage Publication, Inc.
- \_\_\_\_\_. 1998. *Qualitative Inquiry and Research Design: Among Five Traditions*. California: Sage Publication, Inc.
- Effendy, Onong. 2003. Ilmu, Teori, dan Filsafat Ilmu Komunikasi. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- \_\_\_\_\_. 2011. Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Etzrodt, Christian. 2008. *The Foundation of An Interpretative Sociology: A Critical Review of Attempts of G. H. Mead and Alfred Schutz*. Jerman: Springer.
- Fisher, B. Aubrey. 1986. *Teori-Teori Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Griffin., Ledbetter, Andrew., Sparks, Glenn. 2015. *A First Look at Communication Theory, Ninth Edition*. Singapore: McGraw Hill Education.
- Hovland, C.Iver., Janis, I. Lester, & Kelley, Harold H. 1953. *Communication and Persuasion: Psychological Studies of Opinion Change*. California: Greenwood Press.
- Jafizham, T. 2006. Persetujuan Hukum di Indonesia dengan Hukum Perkawinan Islam. Jakarta: Mestika Jaya.
- Kuswarno, Engkus. 2009. *Metode Penelitian Komunikasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Liliweri, Alo. 2015. *Komunikasi Antarpersonal*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Littlejohn, W. Stephen., Foss, A. Karen. *Theories of Human Communication: Tenth Edition*. Illinois: Waveland Press.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujanto, Agus. 2004. *Psikologi Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Moleong, Lexy. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- \_\_\_\_\_. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- \_\_\_\_\_. 2003. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Morissan. 2013. *Teori Komunikasi tentang Komunikator, Pesan, Prcakapan, dan Hubungan (Interpersonal)*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Richard, Johnson. 2007. *Applied Multivariate Statistical Analysis*. Amerika Serikat: Prentice Hall.
- Dewey, Richard., & W.J. Hunber. 1996. *An Introduction to Social Psychology (Terjemahan)*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Rismawaty., Surya, D. Eka, & Sangra J. Prakasa. 2014. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2017. *Metode Penelitian Komunikasi: Edisi Revisi Kedua*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- \_\_\_\_\_. 2013. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sobur, Alex. 2011. *Psikologi Umum: Edisi Revisi*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.



Taylor, J. Steven., & Bogdan, Robert. 1998. *Introduction to Qualitative Research Methods*. Michigan: Michigan University.

Wiryanto. 2004. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Grasindo.

#### SUMBER DARING

Undang-Undang No. 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan.

<https://kemenag.go.id/file/dokumen/UUPer kawinan.pdf>

Diakses pada 2 Februari 2019

*Perkawinan Tidak Dicatatkan: Dampaknya Bagi Anak*.

<http://www.kpai.go.id/tinjauan/perkawinan-tidak-dicatatkan-dampaknya-bagi-anak>

Diakses pada 22 Mei 2019

#### SUMBER KARYA ILMIAH TERDAHULU JURNAL

##### NASIONAL/INTERNASIONAL

Ar-Rozy, Ahmad. (2016). *Interaksionisme Simbolik & Studi Freja Erichsen Volume 1*, 1(1)3-11.

<https://doi.org/10.13140/RG.2.2.33662.38726>.

Batool, Aqsa., Ajmal, Amna., Shumaila, A., Iqbal, H. (2018). *Self-Concept and Self-Esteem among Adults*, *Peshawar Journal of Psychological and Behavioral Science* Vol. 4, (2)237-246.

<https://doi.org/10.32879/picp.2018.4.2.237>.

Lachcowicz, K., Śniecińska, J. (2011). *Self-concept and self-esteem: How the content of the self-concept reveals sources and functions of self-esteem*, *Polish Psychological Bulletin*, 42(1), 24-45.

<https://doi.org/10.2478/v10059-011-0005-y>

Lanigan, L. Richard. (1979). *The Phenomenology of Human Communication*, *Philosophy Today*, 23(1): 3-15.

<https://doi.org/10.5840/philtoday197923129>.

Sarikusuma, Hasna., Hasanah., & Ika, Herani. (2012). *Konsep Diri Orang dengan HIV dan AIDS (ODHA) yang menerima label negatif dan diskriminasi dari lingkungan sosial*, *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi Universitas Brawijaya* Vol 7, No 1.

<http://jurnal.usu.ac.id/index.php/psikologia/article/view/400/377>.